**Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 16)**

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa melanjutkan kembali pelajaran nahwu dengan kitab muyassar.

Pada kesempatan ini kita akan mengulas atau meringkas pelajaran-pelajaran yang telah berlalu agar bisa lebih mudah dipahami.

**Pertama; pembagian kata**

Di dalam bahasa arab, kata disebut dengan istilah al-kalimah. Ia terbagi menjadi tiga; isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata penghubung). Isim memiliki ciri-ciri demikian pula fi'il. Ciri-ciri ini berguna untuk mengenali keberadaan isim atau fi'il dalam suatu kaimat/jumlah.

**Kedua; pembagian kalimat**

Di dalam bahasa arab, kalimat disebut dengan istilah al-jumlah. Ia terbagi menjadi dua macam; jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il/kata kerja.

Unsur pokok dalam jumlah ismiyah ada dua; mubtada' dan khobar. Mubtada' yang diterangkan, khobar yang menerangkan. Mubtada' biasanya di awal kalimat, sedangkan khobar sesudahnya. Dalam jumlah fi'liyah terdapat dua unsur pokok yaitu fi'il dan fa'il -dalam kalimat aktif- atau fi'il dan na'ibul fa'il -dalam kalimat pasif-. Dalam jumlah fi'liyah juga dikenal adanya objek/maf'ul bih.

**Ketiga; keadaan akhir kata**

Di dalam bahasa arab, keadaan akhir kata ada yang tetap dan ada pula yang bisa berubah. Perubahan keadaan akhir kata ini disebut dengan istilah i'rob. Adapun tetapnya keadaan akhir kata disebut bina'. Apabila suatu kata itu bisa berubah akhirannya kita sebut dengan istilah mu'rob. Apabila suatu kata itu tetap akhirannya maka kita sebut dengan istilah mabni.

Pada isim dan pada fi'il ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Isim yang mu'rob terbagi menjadi sembilan macam; isim mufrod, isim mutsanna, isim jamak mudzakkar salim, jamak mu'annats salim, jamak taksir, maqshur, manqush, asma'ul khomsah, dan isim laa yanshorif. Adapun isim yang mabni meliputi; isim dhomir, isim isyarah, isim maushul, isim syarat, dan isim istifham.

Fi'il yang mu'rob adalah pada fi'il mudhori' yang tidak bersambung dengan un inats atau nun taukid. Apabila fi'il mudhori' bersambung nun inats atau nun taukid maka ia mabni. Adapun fi'il madhi dan fi'il amr adalah mabni.

**Keempat; tanda i'rob**

Pada isim mu'rob terdapat tiga tanda pokok i'rob; dhommah, fathah, dan kasroh. Dhommah menjadi tanda pokok rofa'/marfu'. Fathah menjadi tanda pokok nashob/manshub. Dan kasroh menjadi tanda pokok jar/majrur.

Pada fi'il terdapat tiga tanda pokok i'rob; dhommah, fathah, dan sukun. Dhommah tanda rofa', fathah tanda nashob, dan sukun tanda jazem.

Marfu' adalah keadaan akhir kata dalam bahasa arab yang ditandai dengan harokat dhommah atau tanda lain yang menggantikannya. Manshub adalah keadaan akhir kata dalam bahasa arab yang ditandai dengan fathah atau tanda lain yang menggantikannya. Majrur adalah keadaan akhir kata (isim) yang ditandai dengan akhiran kasroh atau tanda lain yang menggantikannya. Majzum adalah keadaan akhir kata (fi'il) dalam bahasa arab yang ditandai dengan sukun atau tanda lain yang menggantikannya.

Selain keempat tanda pokok di atas -fathah, dhommah, kasroh, dan sukun- masih ada tanda-tanda i'rob yang lain; bisa dirujuk ke dalam kitab muyassar di halaman 13 (tabel i'rob isim) dan halaman 24 (tabel i'rob fi'il).

**Kelima; kedudukan kata atau 'amil**

Suatu kata (isim) dalam bahasa arab bisa dibaca marfu' -dengan dhommah- atau manshub -dengan fathah- atau majrur -dengan kasroh- sangat tergantung pada kedudukan atau jabatan kata serta 'amil/faktor luar yang mempengaruhinya.

Apabila misalnya ia didahului oleh huruf jar maka menjadi majrur/berakhiran kasroh. Apabila dia menjabat sebagai fa'il/pelaku maka dibaca marfu'/berakhiran fathah. Apabila ia berfungsi sebagai objek/maf'ul bih maka dibaca manshub.

Adapun pada fi'il -yang mu'rob- maka hukum asalnya adalah marfu' selama tidak dimasuki/didahului oleh alat penashob atau alat penjazem. Sehingga apabila ada kata/alat yang menashob -seperti 'lan'- yang mendahuluinya maka membuat ia menjadi manshub/berakhiran fathah. Demikian pula apabila ada kata/alat penjazem maka menyebabkan ia menjadi majzum/sukun.

**Keenam; isim yang harus dibaca marfu'**

Ada beberapa kelompok/jabatan isim yang harus dibaca marfu', diantaranya yaitu fa'il, na'ibul fa'il, mubtada', khobar, isim kaana, dan khobar inna. Fa'il terletak setelah fi'il ma'lum/kata kerja aktif. Na'bul fa'il terletak setelah fi'il majhul/kata kerja pasif. Mubtada' berada di awal kalimat, sedangkan khobar adalah yang menyempurnakan makna mubtada'.

Isim kaana asalnya adalah mubtada' yang kemasukan kaana atau saudara-saudaranya. Khobar inna asalnya adalah khobar yang kemasukan inna dan saudara-saudaranya. Untuk semakin memahami tentang isim kaana dan khobarnya dan juga isim inna dan khobarnya maka kita perlu menghafal saudara-saudara kaana dan saudara-saudara inna.

**Ketujuh; tanda marfu'nya isim**

Apabila kita sudah mengetahui kapan atau dalam kondisi apa suatu isim harus dibaca marfu', maka kita perlu mengingat kembali apa saja tanda marfu' itu. Pada isim tanda marfu' bisa dibagi menjadi dua bagian; yang marfu' dengan harokat dan yang marfu' dengan huruf. Yang marfu' dengan harokat misalnya isim mufrod, jamak taksir, jamak mu'annats salim; semuanya marfu' dengan dhommah.

Ada juga isim yang marfu'nya bukan dengan dhommah tetapi dengan huruf. Misalnya pada isim mutsanna, marfu' dengan tanda alif. Pada isim jamak mudzakkar salim dan asma'ul khomsah marfu' dengan tanda wawu. Untuk lebih jelas lagi silahkan merujuk ke dalam kitab muyassar halaman 13.

**Kedelapan; isim yang harus dibaca manshub**

Ada beberapa kelompok/jabatan isim yang harus dibaca manshub. Diantaranya adalah; maf'ul bih, maf'ul fih, dan maf'ul li ajlih. Selain tiga ini masih ada yang lainnya -akan dibahas dalam pelajaran mendatang insya Allah-.

Maf'ul bih adalah isim yang dikenai perbuatan atau objek. Maf'ul bih harus dibaca manshub. Biasanya maf'ul terletak dalam jumlah fi'liyah; fi'il - fa'il - maf'ul bih. Maf'ul bih biasa di akhir, tetapi bisa juga diletakkan di tengah bahkan di depan.

Maf'ul fih adalah keterangan tempat atau waktu. Ia juga harus dibaca manshub. Adapun maf'ul li ajlih adalah isim yang berfungsi menjelaskan sebab terjadinya atau tujuan dilakukannya suatu perbuatan. Bisa disebut sebagai keterangan sebab. Kata 'li ajlih' itu sendiri artinya 'karena nya'.

Ada juga yang menyebut maf'ul li ajlih dengan istilah maf'ul lahu. Intinya, maf'ul li ajlih menerangkan mengapa suatu perbuatan itu dilakukan; ia bisa menjadi jawaban bagi pertanyaan 'mengapa'. Maf'ul li ajlih biasanya berupa perbuatan-perbuatan hati. Maf'ul li ajlih harus dibaca manshub.

Demikian sekilas ringkasan atau ulasan pembahasan yang sudah pernah kita lewati dalam beberapa pelajaran sebelumnya. Mudah-mudahan bisa mempermudah kita dalam memahami pelajaran ini. Kurang lebihnya kami mohon maaf. Terima kasih atas perhatian dan kesabarannya.

*Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*